

MAKNA KALONDO WEI SEBAGAI WARISAN BUDAYA MASYARAKAT DIKELURAHAN PENANAE KOTA BIMA

Rahmi

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo Bima

ABSTRACT. Community Cultural Heritage in Penanae Village, Bima City, with the following problems: 1). How do people consider the meaning of kalondo wei as a cultural heritage in Penanae Village, Bima City. This research uses qualitative research, qualitative research is one of the research procedures that produces descriptive data in the form of speech or writing and the behavior of the people observed. The data collection techniques used are interviews, and documentation. Determination of observations in this study the author in determining observations is carried out by the analysis technique used, namely descriptive qualitative analysis which is preceded by research informants), who become informants or sources in this study consist of Penanae Village Government, Community Leaders, Religious Leaders, and Youth Leaders in Penanae Village, Bima City. The results of the research and discussion show that 1.) the community considers the meaning of kalondo wei that in the life of the Penanae village community, depending on the community interprets the meaning of kalondo wei, because this marriage has become an event and a community situation as a dou mbojo tradition to help each other in enlivening a wedding event known among the community, namely kalondo wei, where kalondo wei is a cultural heritage that is always carried out at weddings.

Keywords: Meaning, Kalondo Wei, Community Cultural Heritage

ABSTRAK. Warisan Budaya Masyarakat Di Kelurahan Penanae Kota Bima, dengan permasalahan sebagai berikut: 1). Bagaimana masyarakat menganggap makna kalondo wei sebagai warisan budaya di Kelurahan Penanae Kota Bima. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dan dokumentasi. Penentuan pengamatan observasi dalam penelitian ini penulis dalam penentuan observasi dilakukan dengan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis secara deskriptif kualitatif yang didahului dengan informan penelitian), yang menjadi informan atau narasumber dalam penelitian ini terdiri dari Pemerintah Kelurahan Penanae, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Tokoh Pemuda yang ada di Kelurahan Penanae Kota Bima. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa 1.) masyarakat menganggap makna kalondo wei bahwa dalam kehidupan masyarakat kelurahan penanae, tergantung dari pada masyarakat memaknai arti dari kalondo wei itu, karena pernikahan ini sudah menjadi peristiwa dan keadaan masyarakat sebagai tradisi dou mbojo untuk membantu satu sama lain dalam memeriahkan acara pernikahan yang dikenal dikalangan masyarakat yaitu kalondo wei yang dimana kalondo wei sebagai budaya warisan yang selalu dijalankan pada pernikahan berlangsung.

Kata Kunci: *Makna, Kalondo Wei, Warisan Budaya Masyarakat*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi secara umum adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua individu atau lebih dengan efektif sehingga dapat dipahami dengan mudah. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *communication*, yang berasal dari kata *communicatio* atau *communis* yang memiliki arti sama atau sama yang memiliki makna pengertian bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dari dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Makna dari sebuah komunikasi adalah respon yang Anda dapat, jika respon yang diterima positif maka Anda berhasil melakukan komunikasi sesuai tujuan Anda, tapi jika respon yang diterima negatif berarti ada kesalahan dalam penyampaian informasi yang bisa berupa keinginan, ide, perasaan, fikiran atau pendapat kepada seseorang, jika gagal maka Anda harus menggunakan cara yang lain dalam mengkomunikasikannya. Disinilah empati dan fleksibilitas amat menentukan kesuksesan komunikasi. Semakin anda memahami intensi dari tiap orang, semakin mudah Anda mengenali cara yang paling tepat untuk mengkomunikasikan pesan atau informasi tersebut kepadanya.

Ada lima elemen dasar yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam proses komunikasi, elemen tersebut diistilahkan dengan "*Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect*". Kelima elemen dasar tersebut adalah *Who* (sumber atau komunikator), *Says What* (pesan), *in Which Channel* (Saluran), *to Whom* (Penerima), *with What Effect* (Efek atau dampak). Lima elemen dasar dari komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Laswell di atas akan bisa membantu para komunikator dalam menjalankan tugas mulianya.

Pembahasan komunikasi sangat erat pada kebudayaan Daerah Kota Bima khususnya di Kelurahan Penanae, yaitu kebudayaan Kalondo Wei (Menurunkan Istri) secara gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk melestarikan budaya penjemputan istri yang telah diwarisi oleh Tradisi Nenek Moyang Adat Bima sejak Daerah ini terbentuk. Sebelum menuju kepada prosesi Kalondo Wei, ada baiknya dipaparkan secara utuh prosesi perkawinan adat Mbojo pada masa lalu. Prosesi perkawinan dalam budaya Mbojo memang cukup panjang dan penuh liku.

Pada masa lalu, prosesinya tidak seperti yang dilakukan pada era sekarang yang cenderung mengambil praktisnya dan memotong kompas. Ada beberapa prosesi perkawinan Adat yang dilanggar atau memang sengaja tidak dilakukan karena situasi dan kondisi maupun keadaan finansial. Padahal pada masa lalu, prosesi dan tahapan perkawinan adat Mbojo tergolong murah karena dilaksanakan dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan yang tinggi. Jika menengok kepada prosesi sebenarnya, tahapan itu diawali dengan kunjungan dalam "bahasa bimanya" yaitu *La Lose Ro La Ludi* atau *Nuntu Nari Ra Mpida* artinya kunjungan rahasia orang tua calon pengantin laki-laki ke rumah calon pengantin perempuan untuk menanyakan apakah si gadis belum dilamar oleh orang lain atau sudah. Jika belum, maka prosesi itu berlanjut dengan *Lao Kakaro Labo Ampa Sonco* yaitu kunjungan yang dilakukan oleh calon pengantin pria atau orang tuanya ke rumah calon pengantin wanita dengan membawa buah tangan seperti buah-buahan untuk rujak dan lain-lain.

Namun bukan berarti pertemuan di antara keduanya bebas untuk bercumbu rayu dan pergi kemana-mana. Adat tidak membolehkan keduanya bertemu berdua kecuali dalam keadaan ramai-ramai bersama sambil makan rujak dan bekerja di sawah. Prosesi terus berlanjut hingga menuju ke masa *Wi'i Ngahi* dan *Pita Ngahi* atau dikenal dengan masa

bertunangan. Masa ini bisa berlangsung lama yang ditandai dengan masa Ngge'e Nuru yaitu masa dimana calon pengantin pria berbakti di rumah calon pengantin wanita, bekerja di ladang atau di sawah atau pekerjaan lain yang diperintahkan oleh calon mertua. Pada saat ini juga, calon pengantin wanita diuji kebolehnya dalam hal masak memasak untuk bakal suaminya kelak. Memasuki tahapan pegantaran dan penerimaan Mahar yang dalam bahasa Mbojo disebut Oto Co'i dan Tarima Co'i yang diawali dengan pertemuan dan rembuk antara dua

keluarga yang diwakili oleh Ompu Panati atau juru runding keluarga.

Sebelum dilakukan Akad atau Pesta (Jambuta), dilaksanakanlah prosesi Kalondo Wei atau dikenal dengan prosesi menjemput calon Istri ke rumah orang tuanya untuk dibawa ke UMA RUKA (Rumah Mahligai atau Rumah Rias) yang dibangun oleh calon mempelai pria. Pada masa lalu prosesi ini dilakukan pada sore hari atau malam hari. Musik pengiringnya adalah Hadrah Rebana atau atraksi Gentaong. Setibanya di rumah calon pengantin wanita, rombongan calon pengantin pria disambut dengan taburan beras kuning sebagai lambang penghormatan kepada tamu dan kemakmuran negeri.

Kemudian dipersilahkan untuk menjemput calon pengantin wanita. Disinilah terjadi berbalas pantun antara kedua calon pengantin atau muda mudi yang memadati tempat itu. Lalu, calon pengantin wanita ditandu di atas Pabule atau sebuah usungan berbentuk segi empat yang berukuran satu kali satu meter yang diusung oleh empat orang pemuda kekar untuk dibawa ke Uma Ruka.

Pada malam harinya, dilaksanakanlah upacara Peta Kapanca, kemudian keesokan harinya akad nikah yang dilanjutkan dengan Jambuta atau pesta. Kemudian pada malam harinya dilaksanakan Ritual Boho Oi Ndeu dan Boho Oi Mbaru yaitu prosesi memandikan

pengantin dengan air doa yang suci. Terbesit harapan semoga mereka tetap suci bersih sebagaimana ketika mereka dilahirkan. Dan suci bersih pula dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Dalam prosesi ini pula muda mudi dianjurkan untuk menyaksikan dengan harapan agar mereka cepat dapat jodoh dan lekas kawin mengikuti jejak rekan-rekannya.

TINJAUAN TEORITIS

Pengertian Kalondo Wei

Kalondo Wei adalah salah satu rangkaian dari prosesi pernikahan adat Bima. Secara harfiah Kalondo berarti menurunkan, sedangkan Wei berarti Istri. Tapi dalam prakteknya, kegiatan Kalondo Wei adalah prosesi penjemputan calon pengantin wanita oleh calon pengantin pria dari kediamannya menuju Uma Ruka atau Rumah Mahligai untuk dilakukan upacara rias, kapanca dan lain-lain. Calon pengantin wanita di usung dengan sebuah kursi oleh empat orang pemuda. Pada masa lalu, prosesi ini menggunakan kursi rotan dan lampu Petromax karena biasa dilakukan pada malam hari atau senja hari. Sebelum menuju kepada prosesi Kalondo Wei, ada baiknya dipaparkan secara utuh prosesi perkawinan adat Mbojo pada masa lalu (Alan Malingi, 2010, hal 7).

Prosesi perkawinan dalam budaya Mbojo memang cukup panjang dan penuh liku. Pada masa lalu, prosesinya tidak seperti yang dilakukan pada era sekarang yang cenderung mengambil praktisnya dan memotong kompas. Ada beberapa prosesi perkawinan Adat yang dilanggar atau memang sengaja tidak dilakukan karena situasi dan kondisi maupun keadaan finansial. Padahal pada masa lalu, prosesi dan tahapan perkawinan adat Mbojo tergolong murah karena dilaksanakan dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan yang tinggi.

Pengertian Warisan

Warisan adalah istilah menurut

bahasa Indonesia yang mengandung arti harta peninggalan, pusaka, surat-surat wasiat (Purwadarta, 1983, hal. 148). Dikalangan faradhiyun dikenal juga istilah tirkah untuk warisan. Pengertian menurut istilah dikalangan Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah mengatakan bahwa tirkah adalah sekalian yang ditinggalkan mayit baik berbentuk harta maupun hak-hak yang lain selain harta.

Pengertian Budaya

Budaya adalah wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasa, ide, norma, keyakinan dan sebagainya. Dalam setiap kebudayaan terdapat unsur-unsur yang juga dimiliki oleh kebudayaan lain. (Koentjaraningrat, 1929, hal. 6) menyebutnya sebagai unsur-unsur kebudayaan yang universal yang meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan.

Pengertian Warisan Budaya

Warisan budaya adalah suatu kebudayaan didalam masyarakat yang terus menerus dilestarikan atau diteruskan ke generasi selanjutnya agar kebudayaan tersebut tidak hilang atau punah diterjang oleh kebudayaan yang baru. Oleh karena itu kita sebagai penerus generasi selanjutnya harus bisa melestarikan budaya yang sudah ada agar budaya itu tidak punah. Warisan budaya dapat berupa bahasa, tari, lagu, alat musik, masakan, bangunan atau candi dan peninggalanlainnya.

1. Konsep Budaya Kalondo Wei

Secara umum, konsep dapat diartikan sebagai suatu representasi abstrak dan umum tentang sesuatu. Karena sifatnya yang abstrak dan umum, maka konsep merupakan suatu hal yang bersifat mental. Representasi sesuatu itu

terjadi dalam pikiran. Sebuah konsep mempunyai rujukan pada kenyataan. Ada juga yang mengartikan bahwa, pengertian konsep adalah suatu medium yang menghubungkan subjek penahu dan objek yang diketahui, pikiran, dan kenyataan. Konsep termasuk dalam jenis medium in quo. Dalam sebuah konsep, kita mengenal, memahami, dan menyebut objek yang kita ketahui. Kekhususan dari medium in quo adalah walaupun dalam pengenalan akan objek tertentu, yang langsung kita sadari bukan konsepnya tetapi objek fisik itu sendiri, tetapi dalam suatu refleksi, konsep sendiri dapat menjadi objek perhatian dan kesadaran masyarakat terhadap budaya kalondo wei di Kelurahan Penanae.

Tinjauan Warisan Budaya Masyarakat tentang Kalondo Wei

Hanya manusia yang memiliki kebudayaan,” begitu kira-kira teori Erns Cassirer, 1945, hal. 78)” seorang ahli linguistik asal Swiss, dalam bukunya *An Essay on Man*. Menurut (Ahimsa-Putra, 2002-2005, hal. 19) disebutkan olehnya bahwa kebudayaan atau budaya merupakan ciri penting (khas) dari manusia, yang membedakan manusia dengan binatang. Mengapa hanya manusia yang memiliki kebudayaan, sedangkan binatang atau makhluk lainnya tidak? Pendapat ini berangkat dari pemahaman bahwa manusia merupakan animal symbolicum atau binatang yang mengkreasi simbol. Sebab itu, hanya manusia yang dapat melakukan simbolisasi terhadap sesuatu. Manusia merupakan makhluk yang mampu menggunakan, mengembangkan, dan menciptakan lambang-lambang atau simbol-simbol untuk berkomunikasi dengan sesamanya (Ahimsa-Putra, 2004).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memecahkan masalahnya dengan menggunakan data empiris. Data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

orang dan perilaku yang dapat diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Kalondo Wei Makna kalondo wei dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Penanae adalah upacara pengantaran calon penganten putri dari rumah orang tuanya menuju uma ruka (rumah untuk penganten). Masyarakat Kelurahan Penanae dalam memaknai dan melaksanakan kalondo wei yaitu pada bulan purnama sesudah sholat Isya. Calon penganten putri diturunkan (kalondo) dari atas rumah orang tuanya dan diusung ke uma ruka (rumah penganten). Diantar oleh sanak keluarga dan kerabat dengan berbusana adat yang beraneka ragam sesuai dengan status sosial dan usia pemakai. Dimeriahkan dengan atrasi jiki hadra (jikir hadra) diiringi musik rebana. Pada waktu yang bersamaan di uma ruka sedang berlangsung "*Ngaji kapanca*" (tadarusan pada upacara kapanca). Ngaji kapanca akan berakhir bersamaan dengan tibanya rombongan calon penganten putri di uma ruka. Setibanya di uma ruka, rombongan penganten disambut dengan tari wuru bongi monca dan dimeriahkan dengan atraksi mpa'a sila, gantao dan buja kadanda oleh masyarakat Kelurahan Penanae Kota Bima.

Berdasarkan makna kalondo wei diatas, peneliti melakukan wawancara dengan bapak

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa memaknai budaya kalondo wei tergantung bagaimana masyarakat Kelurahan Penanae memaknai arti dari budaya kalondo wei, karena masyarakat memaknai pernikahan sebagai tradisi dou mbojo yang dimana makna kalondo wei dijadikan budaya gotong royong untuk membantu kegiatan pernikahan di Kelurahan Penanae sampai pada kegiatan kalondo wei itu dilaksanakan.

Kalondo Wei Sebagai Warisan Budaya Masyarakat

Menurut kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, definisi kebudayaan adalah antara lain hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kata dasar kebudayaan adalah budaya, yang merupakan bentuk majemuk dari kata budidaya yang berarti

cipta, karsa dan rasa.

Sebenarnya kata budaya hanya diakui sebagai suatu singkatan dari kebudayaan. Budaya sebagai sistem gagasan menjadi pedoman bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku, belajar dan menjadi sikap perilaku manusia berikutnya atau lazim disebut nilai budaya.

Nilai budaya dapat kita lihat dan kita rasakan dalam sistem kemasyarakatan/kekerabatan yaitu diwariskan dalam bentuk adat istiadat, kesenian dan kepercayaan. Budaya berfungsi membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya, budaya dalam masyarakat dikelompokkan dalam tiga hal, yaitu ;

- 1) Perilaku, yang merupakan cara bertindak atau berperilaku tertentu dalam situasi tertentu didalam suatu masyarakat dengan pola perilaku yang diatur dalam norma.
- 2) Bahasa, yang merupakan sebuah sistem symbol yang dibunyikan dengan suara dan ditangkap oleh telinga.
- 3) Materi, budaya materi merupakan hasil dari kreatifitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat berupa antara lain pakaian, perumahan, alat alat rumah tangga, senjata dan lain sebagainya.

Warisan budaya bangsa adalah cermin tingginya peradaban bangsa. Dan salah satu ciri bangsa besar dan maju adalah bangsa yang mampu menghargai dan melestarikan warisan budaya nenek moyang mereka. Semakin banyak warisan budaya masa lampau yang bisa digali dan dilestarikan, maka sudah semestinyalah peninggalan budaya tersebut semakin dihargai. Barulah disadari betapa kaya dan melimpah ruahnya warisan budaya nenek moyang kita yang ternyata selama ini terabaikan, terlantar dan tidak dipedulikan. Penyebabnya bisa karena ketidaktahuan, kurangnya kesadaran dan pemahaman akan pentingnya warisan budaya, maupun karena ingin mendapatkan keuntungan pribadi dengan mengoleksi atau memperdagangkannya. Warisan atau khazanah budaya bangsa merupakan

karya cipta, rasa, dan karsa masyarakat di seluruh wilayah tanah air Indonesia yang dihasilkan secara sendiri-sendiri maupun akibat interaksi dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya dan terus berkembang sampai saat ini.

Warisan budaya itu mencakup sesuatu yang berwujud seperti candi, istana, bangunan, tarian, musik, bahasa, manuskrip (naskah kuno), dan yang tidak berwujud seperti filosofi, nilai, keyakinan, kebiasaan, konvensi, adat-istiadat, etika dan lain sebagainya. Sebagai sebuah negara yang kaya dengan warisan budaya, sudah sepatutnya pemerintah dan seluruh warga negara Indonesia berkomitmen untuk melestarikan warisan yang sangat tinggi nilainya itu agar tidak musnah, hancur, lapuk, dipindahtangankan, ataupun hilang karena dicuri, dirampas baik dengan terang-terangan maupun secara halus. Pelestarian warisan budaya bangsa dapat diartikan sebagai kegiatan terus menerus untuk menjaga kumpulan kekayaan akal-budi, pengetahuan, dan budaya bangsa untuk tetap hidup dan bermanfaat bagi masyarakat masa kini dan masa yang akan datang. Oleh sebab itu upaya pelestarian khazanah budaya nasional secara tidak langsung menjadi upaya menjaga nama baik bangsa Indonesia di mata Internasional. Berangkat dari teori diatas, bahwa yang menjadi warisan budaya masyarakat dalam kalondo wei:

Budaya Kalondo Wei Kelurahan Penanae

Budaya cenderung bertahan karena unsur mata pencarian, unsur teknologi dan pengetahuan. Sedangkan dasar pembentuk dari budaya Kelurahan Penanae pada umumnya berawal dari unsur; Agama Islam yang mayoritas dianut oleh masyarakat Kelurahan Penanae, kekerabatan partial, politik kepemimpinan berdasarkan keturunan, ekonomi bercocok tanam atau pertanian dan kesenian yang telah berkembang dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari seni tari,

kalondo wei, pencak, seni musik, sastra dan lain sebagainya.

Dalam perkembangannya, kelompok masyarakat Kelurahan Penanae menyebar di berbagai tempat di daerah Penanae, Wenggo dan Nggarolo yang kemudian menyebabkan terjadinya pembentukan budaya kalondo wei di Kelurahan Penanae itu sendiri.

Persoalan yang paling menonjol secara budaya adalah Kalondo Wei yang menjadi warisan budaya ditengah-tengah kehidupan masyarakat Kelurahan Penanae Kota Bima, sebab masyarakat Kelurahan masih menjaga warisan tersebut untuk dijalankan dan dilestarikan ketika acara pernikahan di wilayah kelurahan penanae itu berlangsung baik itu pengantin pria dan wanita serta dibantu oleh masyarakat pada umumnya.

Warisan Budaya Kalondo Wei Di Kelurahan Penanae

Warisan budaya adalah benda atau atribut tak berbenda yang merupakan jati diri suatu masyarakat atau kaum yang diwariskan dari generasi – generasi sebelumnya, yang dilestarikan untuk generasi – generasi yang akan datang.

Pernikahan atau bahasa bimanya “*Nika ra neku*” dalam tradisi Kelurahan Penanae Kota Bima memiliki aturan baku. Aturan itu cukup ketat sehingga satu kesalahan bisa membuat rencana pernikahan (*nika*) menjadi tertunda bahkan batal. Dulu, seorang calon mempelai laki-laki tidak diperkenankan berpapasan dengan calon mertua. Dia harus menghindari jalan berpapasan. Jika kebetulan berpapasan, maka calon dianggap tidak sopan. Untuk itu, harus dihukum dengan menolaknya menjadi menantu.

Aturan yang ketat itu tentu menjadi bermakna karena ditaati oleh segenap anggota masyarakat. Kini, tentu saja aturan tersebut menjadi warisan budaya masyarakat Kelurahan Penanae. Misalnya dalam bahasa bimanya *ngge'e nuru* atau dalam artianya tinggal bersama calon mertua untuk mengabdikan di sana. “*Nika*

ro Neku” terdiri dari dua kata yaitu nika dan neku. Kata nika bersal dari bahasa Indonesia (bahasa melayu) nikah. Karena bahasa Kelurahan Penanae tidak mengenal konsonan akhir, maka kata nikah menjadi “nika”. Kata neku atau nako sama artinya dengan “nika”. Pengertian nika ro neku adalah serangkaian upacara adat yang dilakukan sebelum dan sesudah upacaratlafal (akad).

Bagi semua orang tua, akan merasa berbahagia bila bisa melaksanakan sunah Rasul yang menganjurkan muslim dewasa untuk menikah. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bila pelaksanaan nika diawali serta diakhiri dengan berbagai upacara adat sebagai luapan rasa bahagia dan syukur kehadiran Yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT.

Bagi masyarakat Kelurahan Penanae Kota Bima, upacara nika ro neku atau Kalondo Wei, merupakan upacara daur hidup yang sangat menentukan masa depan putra – putri mereka. Keluarga, sanak saudara, karib kerabat, dan warga terlibat dalam upacara ini. Karena itu upacara Nika ro neku termasuk “Rawi Rasa” (upacara yang harus melibatkan seluruh warga kampung) yang telah menjadi warisan budaya masyarakat sampai pada kehidupan generasi selanjutnya.

Proses kegiatan yang berkaitan dengan pernikahan dalam kebiasaan masyarakat Kelurahan Penanae Kota Bima. Kegiatan tersebut diawali dengan kunjungan rahasia atau yang dikenal dengan bahasa bimana *La Lose Ro La Ludi*, mengikrar kata hati, *Pita Nggahi*, *Ngge’e Nuru*, *Mbolo Ro Dampa*, *Pingitan*, *Wa’a Masa Nika*, *Kalondo Dou Di Wei*, *Upacara Kapanca*, *Lafa*, *Membuka Tabir*, *Persembahan kesetiaan*, *Boho Oi Ndeu*, *Ngaha Nggula*, dan *Pamaco*. Kalondo Wei (Jemput pengantin wanita) di Kelurah Penanae Kota Bima Nusa Tenggara Barat merupakan tradisi warisan leluhur sejak dahulu kala. Acara ini umumnya dilaksanakan pada malam hari sesudah akad nikad antara orang tua/Wali pengantin wanita dengan calon pengantin Pria serta pesta Kapanca.

Pengantin Wanita sedang ditandu

pada acara Kalondo Wei (Jemput Pengantin Wanita) pernikahan salah seorang warga Kelurahan Penanae Kota Bima Kalondo Wei (Jemput Pengantin Wanita) pernikahan salah seorang warga kelurahan Penanae Kota Bima. Dalam acara Kalomdo Wei (penjemputan pengantin wanita) Pengantin Pria yang akan menjemput pengantin wanita di rumahnya akan didampingi sanak keluarganya dengan iringan zikir hadrah rebana. Pengantin Wanita yang sudah didandan sedemikian cantik kemudian menemui rombongan yang datang. Pada saat akan keluar pintu rumah pengantin wanita dilempari dengan beras kuning oleh rombongan penjemput lalu diantarkan menuju paruga tempat berlangsungnya acara ditandu dengan kursi diikuti pengantin pria serta rombongan sanak keluarga.

Dalam perjalanan menuju paruga tempat berlangsungnya acara selain pihak keluarga juga disaksikan warga yang ikut meramaikannya. Di paruga pengantin pria dan wanita dapat duduk bersanding di depan para undangan dan warga yang ikut menyaksikan acara.

Tradisi Kalondo Wei (Jemput Pengantin Wanita) kini mulai semakin berkembang dan menjadi warisan budaya masyarakat di Kelurahan Penanae Kota Bima. Dan memang berdasarkan informasi dari berbagai nara sumber konon acara Kalondo Wei (Jemput Pengantin Wanita) hanya dilakukan oleh warga golongan kaya. ACara Kalondo Wei (Jemput Pengantin Wanita) merupakan salah satu hari dari tujuh hari perayaan pernikahan dilakukan di Dana Mbojo tempo dulu. Kalondo Wei (Jemput Pengantin Wanita) adalah warisan Raja Kesultanan Bima Sultan Abdul Kahir I yang dinobatkan 5 Juli 1640 M.

Berdasarkan hasil kesimpulan wawancara di atas, bahwa prosesi kalondo wei dilaksanakan pada saat prosesi kalondo wei itu berlangsung, dengan adanya persiapan awal dalam sistem prosesi kalondo wei, sebelum perkawinan antara pria dan wanita itu di laksanakan oleh keluarga dan masyarakat setempat dan hal

ini menjadi warisan masyarakat yang tidak bisa untuk dilupakan dalam budaya kalondo wei tersebut.

Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Warisan Budaya Kalondo Wei

Dengan munculnya Undang-Undang Nomor 4 tahun 1990 yang berkaitan dengan upaya pelestarian aset bangsa tentang serah simpan karya cetak dan karya rekam. Dari sinilah tujuan utama perpustakaan adalah untuk mewujudkan

koleksi nasional dan melestarikannya sebagai hasil budaya bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kita tahu bahwa karya cetak dan karya rekam sebagai rekaman ilmu dan pengetahuan manusia dapat berfungsi sebagai sumber belajar, penelitian, informasi berbagai disiplin ilmu dan rekreasi budaya. Selain itu, karya cetak dan karya rekam suatu bangsa merupakan records of the nation knowledge dan juga merupakan bagian records of human knowledge. Kemudian juga koleksi karya cetak dan karya rekam suatu bangsa merupakan koleksi hasil karya nasional yang merefleksikan tinggi rendahnya budaya dan peradaban bangsa. Perpustakaan adalah sebagai pusat sumber ilmu dan pelestari budaya manusia. Berarti

disini perpustakaan bertanggungjawab untuk merawat, menjaga, dan melestarikan budaya manusia. Hasil karya cetak dan karya rekam di dalam suatu bangsa selalu berkembang, bertambah setiap masa dan setiap tahunnya. Untuk keperluan pelestarian hasil cipta, karsa dan karya budaya bangsa itu dibutuhkan atau diperlukan sekali undang-undang. Undang-undang tersebut dimaksudkan mewajibkan setiap negara menyerahkan secara cuma-cuma kepada atau beberapa perpustakaan yang ditunjuk oleh undang-undang tersebut untuk dikelola sebagai koleksi karya budaya bangsa. Dengan kewajiban serah simpan ini memungkinkan dapat terkumpul dan terlestarikannya hasil budaya bangsasecara lengkap.

Perkembangan teknologi, hasil budaya intelektual manusia tidak hanya tertuang dalam karya cetak dan karya tulis tetapi dapat pula rekaman berbagai bentuk pita, piringan, film, dan bentuk media sejenis lainnya. Perpustakaan-perpustakaan yang ditunjuk untuk menerima wajib serah simpan karya cetak dan karya rekam bukan saja diwajibkan untuk melestarikan karya termaksud, akan tetapi juga diwajibkan mendayagunakan bagi masyarakat dan mempromosikannya untuk masyarakat. Sehingga karya bangsa akan tetap terjaga, terawat, lestari, dan dapat didayagunakan oleh masyarakat. Sastrawan terkemuka Inggris H.G Wells mengingatkan, jika ingin menghancurkan suatu bangsa maka hancurkanlah seluruh aset “yang didalamnya termasuk buku, karya cetak dan karya rekam” di semua perpustakaan. Artinya, jika ingin membuat suatu bangsa bodoh dan terbelakang, maka jangan ada ilmu pengetahuan yang bersumber dari perpustakaan.

Partisipasi masyarakat yang disebut Heritage Governance. Keterlibatan masyarakat yang dimaksud adalah mulai dari proses perencanaan (baik dalam hal pengelolaan, pemeliharaan, penyelamatan, pendaftaran, penetapan, dan penegakan hukum), pelaksanaan, dan evaluasi. Terjadinya perkembangan dan perubahan paradigma masyarakat dalam memahami warisan budaya, hal ini tidak terlepas dari era reformasi yang bergulir sejak 1998 yang mempengaruhi perubahan-perubahan kebijakan di seluruh sektor pemerintahan. Situasi ini berdampak terhadap pemahaman masyarakat tentang upaya pelestarian warisan budaya. Beberapa perubahan paradigmatis di bidang pelestarian warisan budaya, diantaranya :

- a. Perkembangan ilmu arkeologi dan pengetahuan masyarakat tentang tinggalan budaya. Hal ini dapat ditelusuri melalui latar belakang sejarah perundang-undangan yang mengatur tentang cagar budaya di Indonesia seperti Monumenten Ordonantie Stbl, 238 tahun 1931. Sebelumnya, arkeologi lebih berorientasi

pada penelitian, namun saat ini publik pun memiliki hak atau akses untuk mengetahui hasil penelitian arkeologi serta mengembangkan dan memanfaatkan warisan budaya tersebut untuk kepentingan bersama (Arkeologi Publik).

- b. Batasan tentang tinggalan budaya menjadi sangat luas tidak sekedar benda cagar budaya tetapi juga lingkungan disekitarnya yaitu bangunan, situs maupun kawasan, atau gabungan diantaranya.
- c. Upaya pelestarian tidak lagi semata-mata menyelamatkan bendanya, tetapi menyelamatkan nilai-nilai atau pengetahuan di balik benda tersebut.
- d. Perubahan sistem pemerintahan yang sentralistik menjadi desentralistik dengan adanya UU No. 24 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam pasal 22 UU No. 32 tahun 2004 huruf m disebutkan bahwa: “Dalam menyelenggarakan otonomi, daerah mempunyai kewajiban melestarikan nilai sosial budaya”. Dengan penegasan ini, daerah berkewajiban melestarikan kebudayaan yang ada di wilayahnya, menampung aspirasi lokal bagi berkembangnya kebudayaan suku bangsa, dan sekaligus menjadi bagian dari mozaik kebudayaan nasional Indonesia.
- e. Perubahan paradigma/ pendekatan pembangunan, dimana masyarakat bukanlah objek pembangunan, tetapi menjadi subjek pembangunan, dengan melibatkan partisipasi masyarakat.
- f. Pemanfaatan Benda cagar budaya yang tidak dibatasi hanya memahami masa lalu, tetapi juga bermanfaat sebagai kepentingan dimasa yang akan datang, seperti membentuk karakter dan memperkokoh jati diri bangsa.

Menurut Ach. Wazir Ws., et al. (1999, hal. 29) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan

tanggungjawab bersama. Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007, hal. 27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (1991: 154-155) sebagai berikut: pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; kedua, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; ketiga, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Menurut Effendi, (1990, hal 56) partisipasi ada dua bentuk, yaitu partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal.

- a) Partisipasi vertikal adalah suatu bentuk kondisi tertentu dalam masyarakat yang terlibat di dalamnya atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan mana masyarakat berada sebagai posisi bawahan.

Partisipasi horizontal adalah dimana masyarakatnya tidak mustahil untuk mempunyai prakarsa dimana setiap anggota / kelompok masyarakat berpartisipasi secara horizontal antara satu dengan yang lainnya, baik dalam melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain. menurut Effendi sendiri, tentu saja partisipasi seperti ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang

mampu berkembang secara mandiri.

Teori diatas, menunjukkan partisipasi masyarakat kelurahan penanae untuk menjaga dan melestarikan serta memaknai arti penting dari budaya kalondo wei, partisipasi masyarakat dalam menjalankan warisan budaya kalondo wei dengan sikap bergotong royong dengan membantu keluarga masyarakat lainnya yang sedang melangsungkan acara pernikahan di wilayah Kelurahan Penanae Kota Bima. Dari hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam membantu proses pernikahan pada budaya kalondo wei harus di pahami oleh pengantin pria dan wanita serta seluruh masyarakat Kelurahan Penanae Kota Bima yang membantu langsung dalam penjemputan yang dilakukan oleh pengantin pria, kemudian mengangkat pengantin wanita, dan yang terakhir penjemputan yang dilakukan oleh keluarga pengantin pria terhadap pengantin wanita.

Metode Kalondo Wei Setelah Prosesi Penjemputan Pengantin Suku Mbojo

Setelah beberapa prosesi pernikahan dan ijab Kabul telah selesai dilakukan seperti Wa`a Co`i (antar mahar), Akad dan Jambuta (resepsi pernikahan) suku Mbojo di Kelurahan Penanae Kota Bima. Ada tahap metode selanjutnya yang sangat unik dan menarik yaitu salah satu prosesi yang telah dilakukan oleh para leluhur suku Mbojo sejak zaman kesultanan masuk di Bima yaitu prosesi Kalondo Wei.

Kalondo Wei dalam bahasa Bima yang berarti penjemputan istri atau juga dulunya disebut 'Weha Ao Wei' dimana setelah semua prosesi pernikahan dilakukan si pengantin prianya akan menjemput pengantin wanitanya yang disebut 'Bunti Siwe' di rumah orang tuanya dan pengantin pria di sebut 'Bunti Mone'. Beberapa metode Penjemputan pengantin wanita yang dilakukan setelah prosesi pernikahan dalam budaya kalondo wei: Penjemputan dilakukan oleh Bunti

Mone membawa Bunti Siwe menuju 'Uma Ruka' yaitu sebuah rumah yang telah di siapkan untuk kedua mempelai. Prosesi Kalondo Wei hanya dilakukan pada saat malam hari tiba dan di temani rombongan keluarga dari Bunti Siwe.

- a. Penjemputan dilakukan dengan sebuah 'Kalei' yaitu tandu yang di hias dan di angkat oleh para kerabat Bunti Siwe, di dalam perjalanan rombongan akan di selingi lantunan Hadrah, dulunya Kalei hanya dilakukan oleh para bangsawan untuk penjemputan Bunti Siwe dan rakyat jelata hanya berjalan kaki menuju Uma Ruka.
- b. Setelah para Bunti (pengantin) tiba di Uma Ruka penyambutan dilakukan oleh keluarga besar Bunti Mone dengan melemparkan 'Bongi Monca' yaitu beras kuning yang melambangkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Di dalam Uma Ruka dilakukan do`a dan djikir bersama kemudian di hidangkan perjamuan makan bersama kerabat dengan masyarakat yang diundang.

Dari hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode penjemputan kalondo wei perlu di pahami dan dijaga oleh pengantin pria dan wanita, serta seluruh masyarakat Kelurahan Penanae Kota Bima yang menggunakan metode penjemputan yang dilakukan oleh pengantin pria, kemudian mengangkat pengantin wanita, dan yang terakhir penjemputan yang dilakukan oleh keluarga pengantin pria terhadap pengantin wanita.

Upaya, Peranan Pemerintah dan Masyarakat dalam Menjaga dan melestarikan Budaya Kalondo Wei

Upaya dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya). Dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya kalondo wei yang ada dalam masyarakat Kelurahan Penanae dapat dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa cara yang dapat dilakukan

oleh seorang anggota masyarakat khususnya kita sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal diantaranya adalah:

- a) Mau mempelajari budaya kalondo wei tersebut, baik hanya sekedar mengenal atau bisa juga dengan ikut mempraktikkannya dalam kehidupan kita.
- b) Ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan kalondo wei di kelurahan penanae, misalnya :
 1. Mengikuti kegiatan tentang kebudayaan kalondo wei, misalnya tari tradisi atau teater daerah.
 2. Ikut berpartisipasi dengan mementaskan budaya tradisonal kalondo wei pada acara ataupun kegiatan tertentu, seperti pada saat perayaan hari ulang tahun kemerdekaan bangsa, mengadakan pementasan ketoprak yang berbau perjuangan, dan lain-lain
 3. Mengajarkan kebudayaan itu pada generasi penerus sehingga kebudayaan kalondo wei itu tidak musnah dan tetap dapat bertahan.
 4. Mencintai budaya kalondo wei sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan budaya orang lain.
 5. Mempraktikkan penggunaan budaya kalondo wei itu dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya pernikahan yang harus dipertahankan.
 6. Menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu dengan kebudayaan kalondo wei yang kita miliki
 7. Menghindari sikap primordialisme dan etnosentrisme terhadap budaya kalondo wei.

Peranan Pemerintah dan Masyarakat untuk Menjaga Budaya Kalondo Wei

Peranan menurut Poerwadarminta adalah tindakan yang dilakukan atau seperangkat tingkah laku yang diharapkan dalam suatu peristiwa. Pengertian tentang peranan yang dikemukakan oleh Komarudin (dalam Heri 2010, hal. 2005) dapat didefinisikan:

1. Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen

2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status
3. Bagian dari fungsi suatu subjek
4. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil bahwa pengertian peranan merupakan penilaian sejauh mana fungsi suatu subjek dalam menunjang suatu pencapaian tujuan yang ditetapkan atau mengenai hubungan dua variabel yang merupakan sebab akibat. Penyair Belanda Lucebert mengatakan, bahwa semua yang berharga tidak mampu bertahan (Smiers, 2008: 383). Pernyataan itu benar karena cocok untuk menggambarkan eksistensi kesusastraan dan kebudayaan di Indonesia yang semakin lama semakin tergerus oleh ekspansi budaya global. Namun demikian, bertolak dari kalimat penyair itu bagaimana pun kita harus melakukan berbagai hal dengan berbagai cara untuk mempertahankannya. Pelestarian sastra dan budaya daerah merupakan salah satu strategi kebudayaan yang perlu dan penting dilakukan.

Dengan adanya pemahaman terhadap sastra dan budaya daerah, kita akan dapat mengetahui dan menghormati adanya budaya kalondo wei dalam masyarakat Kelurahan Penanae, tidak terjebak pada etnosentrisme, sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara yang demokratis yang kita cita-citakan dapat terwujud.

Dalam peranan pemerintah dan masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan kebudayaan kalondo wei di Kelurahan Penanae Kota Bima, pemerintah baik masyarakat harus memiliki peran. Apa saja peran pemerintah dan masyarakat? dan yang lebih penting bagaimana cara menjaganya agar tidak diklaim oleh daerah dan negara lain:

Peran Pemerintah

Pemerintah harus lebih memperkenalkan dan mempromosikan makna kebudayaan kalondo wei ke berbagai daerah negara - negara lain lewat iklan atau media cetak, membuat acara pergelaran kebudayaan kalondo wei di kelurahan penanae atau

daerah-daerah di

Kota Bima, memberikan hak paten terhadap setiap masyarakat untuk tetap menjaga kebudayaan yang dimiliki oleh Kelurahan Penanae seperti peranannya pemerintah terhadap masyarakat agar terus menghidupkan acara budaya kalondo wei pada saat pernikahan itu dilaksanakan.

Peranan Masyarakat

Peranan masyarakat dalam menjaga budaya kalondo wei di Kelurahan Penanae Kota Bima adalah sebagai berikut:

- a. Melestarikan dan mengembangkan budaya kalondo wei sebagai budaya warisan yang harus dijaga dan dilestarikan
- b. Mencintai budaya kalondo wei sampai pada generasi penerus yang akan datang dikemudian hari
- c. Saling menghormati dan menghargai sesama masyarakat demi terwujudnya kebudayaan gotong royong khususnya pada acara pernikahan kalondo wei
- d. Bersama - sama pemerintah mengembangkan dan memajukan kebudayaan – kebudayaan kalondo wei di setiap wilayah Kelurahan terutama daerah terpencil yang kurang diperhatikan pemerintah ataupun masyarakat di kota - kota maju.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Pembahasan, Peneliti menilai makna kalondo wei dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Penanae adalah upacara pengantaran calon penganten putri dari rumah orang tuanya menuju uma ruka (rumah untuk penganten). Masyarakat Kelurahan Penanae dalam memaknai dan melaksanakan kalondo wei yaitu pada bulan purnama sesudah sholat Isya. Calon penganten putri diturunkan (kalondo) dari atas rumah orang tuanya dan diusung ke uma ruka (rumah penganten). Diantar oleh sanak keluarga dan kerabat dengan berbusana adat yang beraneka ragam sesuai dengan status sosial dan usia pemakai. Dimeriahkan dengan atrasi jiki hadra (jikir hadra) diiringi musik rebana. Pada waktu yang

bersamaan di uma ruka sedang berlangsung “*Ngaji kapanca*” (tadarusan pada upacara kapanca). Ngaji kapanca akan berakhir bersamaan dengan setibanya rombongan calon penganten putri di uma ruka. Setibanya di uma ruka, rombongan penganten disambut dengan tari wuru bongi monca dan dimeriahkan dengan atraksi mpa’a sila, gantao dan buja kadanda oleh masyarakat Kelurahan Penanae Kota Bima.

1. Kalondo Wei Sebagai Warisan Budaya Masyarakat

Bagi masyarakat Kelurahan Penanae Kota Bima, upacara nika ro neku atau Kalondo Wei, merupakan upacara daur hidup yang sangat menentukan masa depan putra – putri mereka. Keluarga, sanak saudara, karib kerabat, dan warga terlibat dalam upacara ini. Karena itu upacara Nika ro neku termasuk “Rawi Rasa” (upacara yang harus melibatkan seluruh warga kampung) yang telah menjadi warisan budaya masyarakat sampai pada kehidupan generasi selanjutnya. Bahwa kalondo wei sudah menjadi tradisi umum dan warisan budaya masyarakat Kelurahan Penanae yang tidak memandang lagi antara masyarakat kelas tinggi atau bawah, namun ini sudah mengalami perubahan yang di khusukan pada saat pernikahan salah satu masyarakat yang akan menikah pada nantinya.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Warisan Budaya Kalondo Wei

Partisipasi masyarakat dalam membantu proses pernikahan pada budaya kalondo wei harus di pahami oleh pengantin pria dan wanita serta seluruh masyarakat Kelurahan Penanae Kota Bima yang membantu langsung dalam penjemputan yang dilakukan oleh pengantin pria, kemudian mengangkat pengantin wanita, dan yang terakhir penjemputan yang dilakukan oleh keluarga pengantin pria terhadap pengantin wanita.

B. Saran- saran

Sehubungan dengan adanya beberapa permasalahan yang ada, maka

penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Setelah melakukan penelitian, dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa responden di lapangan banyak diantara mereka menyatakan bahwa makna kalondo wei dilaksanakan pada saat prosesi kalondo wei itu berlangsung, dengan adanya persiapan awal dalam sistem prosesi kalondo wei, sebelum perkawinan antara pria dan wanita itu di laksanakan oleh keluarga dan masyarakat setempat dengan cara bergotong royong.
- b. Bagi pemerintah dan masyarakat Kelurahan Penanae dalam upaya menjag budaya kalondo wei harus mempraktikkan dan mencintai kegiatan serta penggunaan budaya kalondo wei itu didalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya pernikahan yang harus dipertahankan.
- c. Hendaknya bagi peranan Pemerintah dan Masyarakat Kelurahan Penanae segera membuat terobosan-terobosan kepada budaya kalondo wei untuk segera memperhatikan budaya kalondo wei dari pengaruh-pengaruh budaya lain, dengan demikian dapat memberikan kelancaran pada saat prosesi kalondo wei secara bersamaan, bahu-membahu dan kenyamanan bagi keluarga yang bersangkutan dalam budaya kalondo wei, serta masyarakat umumnya agar doktrin tentang budaya kalondo wei akan terus menjadi warisan budaya masyarakat Kelurahan Penanae.

DAFTAR PUSTAKA

- Koenjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Aliwardoyo, M Hasan. (2014). *Dampak Globalisasi di Bidang Sosial Budaya*.
- Adeney, Bernard T. 1995. *Etika Sosial* .Yogyakarta:
- Kanisius. Al-HadarSmith, “Syariah dan Tradisi Syi’ah Ternate 1995”, *pengaruh globalisasi terhadap eksistensi kebudayaan daerah*.
- Abdullah Abdul Gani, *Peradilan Agama Dalam Pemerintahan Islam Di Kesultanan Bima. Yayasan Lengge*. Mataram, 2004
- Asmawi Mohammad, *Nikah Dalam Perbincangan dan Perbedaan, Darussalam*, Yogyakarta, 2004
- Aziz Salim, Abdur Rasyid, *Bulughul Marom Min Adillatilah kami, Syuruqiad-Dauliyah*
- Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman, *Monografi Hukum Adat Daerah Riau, Jambi, Sumsel, Bengkulu, Lampung, Buku 11 (Bagian 3 dan4)*
- Bakry Sidi Nazar, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga. Pedoman Ilmu Jaya*. Jakarta,1993
- Departemen Agama RI, *Pedoman Akad Nikah*. Jakarta, 2008 Ghazaly Abdul Rahman, *Fiqh Munakahat. Kencana*. Jakarta,2006
- Depag RI, *Tugas-Tugas Pejabat Pencatat Nikah, Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji* Departemen Agama RI, Jakarta, 2004, hlm 25
- Alan Malingi, *Sumber Buku : Novel Wadu Ntanda Rahi*, Bima NTB, Mei 2010
- Faisal, 1995, *Metode Penelitian deskriptif dan pengamatan dalam observasi*, Surabaya : Penerbit Usaha Nasional.